

VARIASI LEGENDA KAMANDAKA BERDASARKAN TRANSMISI MASYARAKAT PENDUKUNG

Widya Putri Ryolita
Universitas Jenderal Soedirman
e-mail: pyolita_522@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this research is to explore local wisdom potential. This research use analitic description and Finnegan theory. The paper accurate three variation of Kamandaka legend. They are seem as transmittion fungsion. The three version is Sri Yulianingsih, Budi Sasongko, and Carlan. There result to naration focus. The narration focus seem differences. It is refer to sosial function it selfs from the audence. Sri Yulianingsih version tell about the history life of Kamandaka until Patih Carangandul. It is used as collect social modality by Sri Yulianingsih. The Budi Sasongko version tell the story of descendant of Kamandaka family untul Budi sasongko. It is used to social modality by Budi sasongko. Carlan version used this legend to raise mystic places as tourism potential. It is uses as attain his career.

Key words: Kamandaka legend, function, transmision

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan yang bertujuan mengangkat potensi lokal (kearifan lokal). Dengan metode deskriptif analitik dan teori fungsi Finnegan, penelitian ini menyelidiki tiga variasi cerita legenda Kamandaka yang didasarkan pada transmisi dan fungsi cerita tersebut. Tiga variasi tersebut adalah pertama versi dari Sri Yulianingsih, juru kunci petilasan Carangandul, versi Budi Sasongko (keturunan kerajaan Pasirluhur), dan Carlan (pengurus situs purbakala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas). Tiga variasi tersebut menghasilkan fokus penceritaan yang berbeda-beda, terutama pada cara mengungkapkan ide-ide kepada pendengar. Versi Sri Yulianingsih menceritakan kehidupan Kamandaka sampai Patih Carangandul untuk tujuan mengumpulkan modal sosial bagi Sri Yulianingsih. Versi Budi Sasongko lebih banyak menceritakan kehidupan Kamandaka sampai pada keturunannya untuk tujuan modal simbolis bagi dirinya sendiri. Versi Carlan lebih banyak menceritakan situs-situs purbakala untuk potensi wisata sejarah yang berkaitan dengan tempat-tempat di dalam cerita Kamandaka dan berfungsi sebagai sarana meningkatkan karirnya.

Kata kunci: legenda Kamandaka, fungsi, transmisi

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *buddayah*. Kata "*buddayah*" berasal dari kata *budhi* atau akal dan *daya* yang berarti hasil. Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya, seperti pikiran (cipta), rasa, dan kehendak (karsa). Hasil dari ketiga unsur itu disebut kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kebudayaan dapat dipandang sebagai simbol kegiatan mental dan aktivitas manusia (Novella, 2018:2).

Salah satu kebudayaan etnis atau suku yang cukup dominan adalah kebudayaan Jawa. Budaya Jawa menjadi salah satu ciri khas orang Jawa, mulai dari keragaman bahasa Jawa, logat, religi seperti kejawen, kepercayaan dan upacara keagamaan, sistem kekerabatan, dan lain-lain. Selain bahasa dan religi, masyarakat Jawa juga menyukai hiburan yang sekarang sering disebut kesenian tradisional. Seni tersebut bermacam-macam, mulai dari seni gerak, hingga seni tutur cerita, seperti dongeng, atau cerita rakyat yang diyakini benar adanya (Koentjaraningrat, 1994:25).

Cerita rakyat memiliki banyak fungsi, yang salah satu sebagai hiburan pengantar tidur anak. Selain mengandung unsur hiburan, cerita rakyat juga menghadirkan kisah, yang diyakini pernah terjadi dan pernah ada. Tidak jarang pula, cerita rakyat menjadi referensi sejarah di masa lampau. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor atau kesusastraan lama. Folklor sendiri merupakan pengindonesiaan kata dari bahasa Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2002: 01). Pengertian ini memberikan bukti bahwa kajian atas cerita rakyat menjadi bagian dari kajian kesastraan.

Secara sosiologis, pengertian folklor juga memiliki akar yang berhubungan dengan struktur masyarakat. *Folk* memiliki arti sebagai kolektif (*collectivity*). Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-

ciri pengenal itu antar lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, hal yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suara tradisi. Tradisi itu berupa kebudayaan atau kebiasaan yang telah mereka wariskan secara turun-menurun, setidaknya dua generasi. Tradisi itu mereka akui sebagai milik bersama. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, dan mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sementara itu, *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Genre folklor adalah keragaman folklor. Genre memuat aneka macam bentuk folklor. Setiap genre memiliki subgenre yang lebih kecil. Jadi, genre merupakan wadah yang memuat bermacam-macam isi folklor. Genre folklor Jawa amat beragam. Mereka dapat digolong-golongkan ke dalam lingkup yang lebih besar yang disebut bentuk folklor (Endraswara, 2009: 29). Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:21) menggolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*). Ketiga istilah tersebut dapat disebut dengan istilah *mentifacts*, *sociofact*, dan *artefacts*.

Salah satu legenda yang cukup terkenal adalah legenda Kamandaka. Legenda ini muncul dalam berbagai variasi atau versi penurunannya. Hal ini tentu saja cukup menarik perhatian sebab penurunan versi dalam sebuah tradisi dapat dipandang sebagai sebuah tindakan sosial. Perbedaan itu tentu saja akan membawa implikasi baik secara sosiologis ataupun secara tekstual. Kesemuanya itu memiliki maksud dan tujuan tertentu dari proses penurunannya. Hal itu dapat dipandang sebagai sebuah upaya penjagaan tradisi ataupun agar dapat hidup dan berkembang secara kompetitif. Gagasan

ini serupa dengan tradisi lisan Kamandaka itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Sukatman dan Siswanto (2016:117-118).

Menurut Priyadi (2003:1) legenda Kamandaka sendiri merupakan salah satu legenda yang dipercaya benar-benar terjadi. Sebab, cerita tersebut berhubungan langsung dengan Kadipaten Pasirluhur yang dipimpin oleh Adipati Kandhadaha. Selain itu, hal itu disebut sebagai legenda dan ada pula yang menganggap cerita tersebut adalah sejarah yang pernah ada. Perbedaan tersebut memberikan bukti bahwa persepsi masyarakat beragama dalam tradisi penurunannya. Sebab, hal itu sangat dimungkinkan karena variasi dan transmisi penurunan yang beragam sehingga terjadi perubahan persepsi dan fungsi. Sebagai konsekuensinya adalah interpretasi yang berbeda dari sisi pembaca, seperti yang terjadi pada legenda Sangkuriang (Hidayat, 2016:253-265).

Perbedaan variasi atau penurunan transmisi cerita atau legenda Kamandaka ini memberikan bukti bahwa struktur naratif yang berbeda merupakan kekuatan dari transmisinya. Oleh sebab itu, penurunan dan berbagai variasinya menjadi bagian yang penting sebab keragaman tata naratif muncul sebagai sebuah respon. Sebagaimana Hidayat (2016:126-127) ungkapkan bahwa penelitian atas kajian tradisi lisan ini juga mempertimbangkan tata naratif sebagai bagian dari pengungkapan makna dan fungsi cerita yang beragam tersebut. Sebab, keragaman variasi ini sekaligus menandakan adanya keragaman dan transformasi dari fungsi cerita atau legenda Kamandaka itu sendiri.

Berdasarkan hal itu, legenda Kamandaka memiliki beberapa variasi kelisanan. Variasi tersebut tergantung dari siapa yang menjadi tukang ceritanya. Tukang cerita bebas menyampaikan cerita legenda sesuai dengan pemahaman dan maksud tujuan tertentu dari tukang cerita. Oleh karena itu, hal itu sering dijumpai cerita yang berbeda-beda atau variasi-variasi dari satu cerita lisan tentang legenda. Namun, hal itu bukan hanya bebas sebagaimana adanya dari pengolahan tata naratifnya. Akan tetapi, hal yang cukup penting

untuk diperhatikan adalah tujuan ataupun maksud secara praktis ataupun sosiologis dari penurunan ataupun perubahan yang beragam tersebut. Atas dasar itulah, penyelidikan fungsi dan variasi dari legenda Kamandaka itu penting untuk dilakukan.

Berdasarkan diskusi dan alasan tersebut, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang variasi-variasi legenda Kamandaka dari masyarakat yang berada dalam tradisi cerita tersebut. Variasi tersebut menjadi sebuah transmisi yang melahirkan fungsi dari sastra lisan yang disampaikan oleh tukang cerita yang memiliki perbedaan tergantung dari maksud dan tujuan dari tukang cerita. Pertanyaan dalam tulisan ini adalah bagaimana variasi cerita legenda Kamandaka berdasarkan transmisi masyarakat pendukung (tukang cerita) yang ada di Banyumas. Kedua adalah bagaimana fungsi cerita legenda Kamandaka yang disampaikan oleh tukang cerita.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Konsep atau gagasan yang digunakan dalam tulisan ini adalah gagasan atau teori dari Finnegan (1992) untuk menjawab pertanyaan tulisan ini. Finnegan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam penyajian lisan, salah satunya yakni transmisi. Transmisi adalah proses regenerasi atau proses penyeleksian terhadap individual tertentu yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lisan. Transmisi merupakan penyebaran atau penurunan secara lisan.

Finnegan (1992:112 dan 115) menyatakan bahwa konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori sering bersifat pasif sehingga memori seorang masyarakat "tribal" lebih alami dan lebih baik dari pada masyarakat keberaksaraan. Model berikutnya cenderung bersifat aktif, berkembang dari gagasan mengenai penyebaran memori secara kata per kata menjadi rekonstruksi reorganisasi dari pengetahuan sebelumnya.

Memori tidak dimaknai sebagai hafalan, tetapi dimaknai juga sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi yang dilakukan oleh pencerita. Model kedua ini mengubah minat perhatian dari isi memori kepada proses memori, dari memori pasif ke aktif. Dengan demikian, transmisi bersifat aktif dan pasif. Hal ini juga yang menjadikan variasi cerita, tukang cerita memiliki daya ingat dan pengalaman yang berbeda-beda. Selain itu, fungsi yang ingin disampaikan kepada penonton juga menjadi salah satu terjadinya variasi cerita itu terjadi.

Finnegan beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai *tool of the ruling class*, yakni sebagai alat mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa (Finnegan, 1977:44). Bagi mereka, sastra lisan juga merupakan senjata yang potensial di dalam *the class struggle* "perjuangan kelas" (Finnegan, 1977:44). Fungsi digunakan oleh tukang cerita untuk memperjuangkan sesuatu yang menguntungkan untuk diri dan kelompoknya.

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis sebuah objek penelitian. Metode dalam penelitian sastra memiliki ukuran keilmiah tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem. Hal ini dikarenakan karya sastra dipandang sebagai fakta estetika yang memiliki karakter tersendiri pula (Chamamah, 1994:19). Dengan demikian, metode penelitian memiliki relevansi dengan teori yang digunakan agar tercipta keseimbangan yang saling mendukung.

Penelitian ini berjenis kualitatif. Objek materialnya adalah tiga versi legenda Kamandaka. Objek formalnya adalah tata naratif dan transmisinya dalam berbagai versi. Data penelitian adalah tata naratif dan berbagai perbedaannya dalam ketiga variasi yang dihubungkan dengan fungsi masing-masing variasi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik wawancara juga dilakukan. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan referensi, baik buku dan artikel pada jurnal ilmiah, yakni memberi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1983:63).

Proses pengambilan data material untuk mengetahui aspek kelisanan yang terdiri dari transmisi dan fungsi dilakukan dengan wawancara pada tanggal bulan Februari dan Maret 2018. Teknik interpretasi data dilakukan dengan membaca dan menghubungkan berbagai karakteristik yang dominan dari masing-masing variasi cerita. Karakteristik itu berhubungan dengan tata naratif dari ketiga variasi cerita legenda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi dan Fungsi Legenda Kamandaka dari Sri Yulianingsih

Legenda Kamandaka dari Sri Yulianingsih ini terletak di daerah Pasirluhur, Grumbul Tamansari. Desa tersebut merupakan bekas kerajaan Pasirluhur. Tempat tersebut memiliki peninggalan bekas kerajaan yang dipercaya bahwa dahulu seluruh keluarga Adipati Kandadaha pernah tinggal (wawancara dengan Sri Yulianingsih, 14 Maret 2012). Hal itu diceritakan bahwa petilasan Patih Carangandul merupakan salah satu keturunan Kamandaka, yakni tempat Ciptarasa tinggal. Selain itu, hal tersebut dipercaya juga bahwa danau kecil yang ada di tempat tersebut merupakan tempat pemandian Ciptarasa. Di tempat itu, ada pula makam Banyaksosro yaitu salah satu keturunan Kamandaka, setelah Pasirluhur masuk Islam, di belakang petilasan Carangandul di Tamansari. Letak dari daerah tersebut berada dekat dengan sungai Logawa. Dengan adanya bukti-bukti di tersebut, hal itu sering dianggap bahwa legenda *Kamandaka* bukan hanya sebuah legenda, tetapi sebuah sejarah masa lampau yang benar-benar terjadi. Sisa-sisa puing kerajaan dihancurkan dan dihilangkan setelah Islam masuk Pasirluhur. Hal ini dikarenakan sebelum Islam masuk, baik bentuk dan isi kerajaan masih berhubungan dengan Hindu.

Di daerah itu, ada pula tempat pemandian masyarakat di zaman kerajaan. Lokasi dipercaya berada di dekat campuran di Grumbul Tamansari. Campuan adalah pertemuan arus sungai antara sungai Logawa dan Mengaji. Pertemuan itu kini dipercaya dapat menyembuhkan luka kulit jika mandi di tempat tersebut.

Selain itu, menurut Sri Yulianingsih, ada hubungan kerajaan Pasirluhur dengan keraton Mataram Yogyakarta. Sebab, ada salah satu keluarga kerajaan Pasirluhur menikah dengan keturunan raja Mataram. Dahulu, hasil bumi daerah Pasir banyak yang dikirim ke Mataram. Beliau juga mengatakan bahwa Hamengkubuwono IX pernah datang ke Tamansari dan membenarkan bahwa lokasi kerajaan Pasirluhur ada dan terdapat di desa Pasirluhur. Letak Kaputren luasnya satu *grumbul* Tamansari. Tamansari atau lokasi utama Dewi Ciptarasa terletak di petilasan Tamansari atau yang terkenal dengan petilasan Carangandul.

Menurut Sri Yulianingsih, Kamandaka dan Ciptarasa murca. Jasad mereka menghilang. Jadi, berdasarkan legenda itu, pendapat yang mengatakan bahwa makam Kamandaka terdapat di Cilacap dekat Nusakambangan tidaklah benar dan dapat diperdebatkan. Menurut beliau, makam yang sekarang itu dipercayai sebagai makam turunan Kamandaka setelah Pasirluhur masuk Islam, bukan makam Kamandaka. Selain itu, beliau juga mengatakan sering diadakan macapat pada Jum'at Kliwon di petilasan Carangandul.

Konon dahulu saat Eyang dari Sri Yulianingsih masih hidup, sering terjadi interaksi di malam hari dengan Dewi Ciptarasa dan macan Pajajaran. Menurutnya, sang Dewi menggunakan kreta kuda dan baju berwarna hijau. Sampai sekarang, pada waktu malam hari, suara kereta kuda dari Dewi Ciptarasa sering terdengar. Menurut beliau, hal itu dapat terjadi karena Ciptarasa tidak meninggal, tetapi murca. Sebagai akibatnya, dia dapat muncul seketika dan berada di mana saja.

Sri Yulianingsih mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan Ciptarasa butuh perjuangan yang kuat. Awalnya, Banyakcatra merubah namanya menjadi Kamandaka untuk menemukan pasangan yang mirip dengan ibunya. Beliau sampai harus mengikuti sabung ayam dan dikejar oleh adiknya sendiri yaitu Banyakngampar yang merubah dirinya menjadi Siliwarni dan melukai perutnya saat pengejaran.

Saat itu Siliwarni tidak tahu bahwa yang dikejar yaitu kakak kandungnya sendiri. Selain itu, pengorbanan ini juga terjadi saat Kamandaka harus merubah dirinya menjadi Lutung Kasarung. Kamandaka harus berkelahi dengan calon suami Ciptarasa yaitu Pulebahas. Sementara itu, di lain pihak, Kamandaka di tuntutan oleh orang tuanya untuk mengikuti sayembara sebagai penerus kerajaan Pajajaran. Dengan strateginya, Kamandaka berhasil menakhlikan Pulebahas dan memenuhi syarat untuk menjadi Raja Pajajaran. Saat itu, syaratnya adalah pengampit putri kembar empat puluh, *lawon* atau kain mori 1000 kodi. Selain itu, pengiring penganten laki-laki tidak boleh membawa senjata perang.

Pengantin putri menjemput pengantin laki-laki di jalan yang jauh dari kota. Kalau mereka sudah bertemu di jalan, pengantin laki-laki turun dari kereta dan mendekati pengantin putri untuk mengendongnya. Hal tersebut dibuat sebagai siasat kepada Pulebahas. Beliau membawa putri tersebut hingga harus merelakan nyawanya setelah di bunuh oleh Kamandaka dalam wujud Lutung Kasarung. Konsep Lutung Kasarung ini mengingatkan pada sebuah cerita rakyat di daerah Jawa Barat yang mengalami berbagai transformasi (Hudaya, Rahayu, dan Hazbini, 2015).

Perjuangan tersebut tidak sia-sia. Dengan pengorbanan yang di lakukan oleh Kamandaka, beliau membuahkan hasil yang pantas dan sesuai dengan perjuangannya. Kamandaka mendapatkan istri yang sesuai dengan keinginannya dan mendapatkan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai calon pewaris kerajaan Pajajaran.

Fungsi dari legenda ini dapat ditelusri dengan penuturan dari Sri Yulianingsih dalam pertunjukannya. Sri Yulianingsih merupakan juru kunci dari petilasan Carangandul yang berada di desa Taman Sari, Purwokerto. Masyarakat memandang bahwa tempat tersebut adalah taman sari (tempat pemandian putri kerajaan) Kerajaan Pasirluhur. Berdasarkan pertunjukan yang dilalukan oleh tukang cerita, Sri Yulianingsih, pada pukul 14.00 WIB, 14 Maret 2018 di desa Taman Sari, fungsi *tool of the rulling class* sangat tampak pada

pertunjukkan tersebut. Sebagai juru kunci petilasan Carangandul, pokok penceritaan atau tata naratif yang di pertunjukan tidak jauh dari petilasan tersebut. Walaupun tema cerita berkaitan dengan Kamandaka, hal itu selalu ditekankan dan dikaitkan dengan petilasan Carangandul. Ada maksud tujuan tertentu di belakang penceritaannya.

Beliau mendapatkan pewarisan pertunjukkan tersebut dari ibunya. Hal ini ditunjukkan untuk menjaga petilasan tersebut. Secara tidak langsung, beliau ingin tempat tersebut dibangun dan dapat digunakan sebagai tempat wisata bersejarah sehingga tempat tersebut dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut merupakan cita-cita dari ibunya yang belum terlaksanakan hingga meninggal dunia. Hal ini menjadi motivasi tersendiri oleh Sri Yulianingsih untuk mengabdikan cita-cita dari almarhum ibunya. Jika harapan tersebut terkabul, nama beliau akan dikenal dan secara tidak langsung mengangkat status sosial keluarganya.

Sebagai akibatnya, wisatawan akan berkunjung dan menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu *local wisdom* yang bersejarah. Pada akhirnya, hal ini membuat Sri Yulianingsih mempunyai nama tersendiri di kalangan masyarakat setempat, sebagai juru kunci sebuah tempat yang bersejarah antara Sunda dan Jawa. Hal tersebut tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Dulu biasanya eyang saya sering berinteraksi dengan Ciptarasa. Ibu saya juga. Dia yang mempelopori adanya macapatan rutin di petilasan Carangandul. Dulu ibu saya Cuma kepingin awalnya mocapatan rutin, siapa tau nanti berkembang dibangun ini petilasan sma daerah setempat. Dan sekarang sudah di bangun kan. Selain itu, juga nanti bisa dijadikan wisata sejarah resmi, dikenal di luar daerah, dan di masukan kesalah satu muatan lokal Banyumas.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sri Yulianingsih ingin memperjuangkan kelas atau kelompok sosialnya. Hal ini menandakan bahwa melalui cerita tersebut, Sri Yulianingsih ingin melakukan mobilitas sosial. Hal ini serupa dengan gagasan bahwa pertukaran kelas sosial dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya melalui pemanfaatan warisan lokal atau yang telah diwariskan secara komunal. Selain itu, hal yang dilakukan oleh Sri Yulianingsih juga membawa dampak pada struktur sosial atau arenanya.

Begitu selanjutnya, arena itu memberikan respon. Konsep ini serupa dengan strukturasi dari Giddens (2011:31-35). Ritus Kamandaka ini pun terkenal di kalangan masyarakat luas dan menjadi bagian dari memori masyarakat untuk berbagai tujuan. Seperti pada tujuan awalnya, ritus ini ingin dikenalkan sebagai tujuan dari wisata religi sehingga tidak hanya memberikan dampak pada Sri Yulianingsih, tetapi juga masyarakat sekitarnya.

Variasi dan Fungsi Legenda Kamandaka dari Budi Sasongko

Bila varian legenda Kamandaka dari Sri Yulianingsih lebih menekankan pada silsilah munculnya cerita itu sampai pada episode kemunculan Kamandaka, varian dari Budi Sansongko lebih mengedapankan silsilah dari Kamandaka itu sendiri. Sebagai akibatnya, tata naratif dan fungsi dari legenda ini bagi Budi Sasongko juga memiliki perbedaan. Bila dari Sri Yulianingsih lebih untuk kepentingan peningkatan status sosial dan berakibat pada perubahan pada lingkungannya, varian Budi Sasongko memiliki fungsi yang lain, yang lebih pada persoalan sejarah atau asal usul sebuah wilayah yang memiliki peran secara mistis dan sosiologis bagi masyarakatnya. Fakta ini memberikan bukti bahwa cerita rakyat atau sastra memiliki fungsi sosial atau dalam arti secara sosiologis membawa peran yang signifikan dalam solidaritas sosial (Barnett, 1970:621-623)

Budi Sasongko merupakan salah satu keturunan dari kerajaan Pasirluhur. Kerajaan atau tempat ini dipercayai sebagai asal mula Ciptarasa. Menurut beliau, Ciptarasa merupakan putri dari kerajaan Pasirluhur yang dipersunting oleh Kamandaka dari kerajaan Pajajaran. Mereka tidak serta merta menikah begitu saja, tetapi harus melewati proses panjang karena Kamandaka datang tidak sebagai pangeran dari Pajajaran. Cerita atau pun kisah ini mempertunjukkan sebuah garis pembeda rasial dan etnisitas seperti dalam legenda adan mitos antara pernikahan laki-laki Jawa dengan perempuan Sunda. Menurut legenda sendiri, hal ini berhubungan dengan istilah penahlukkan secara simbolis antara dua kerajaan yakni Majapahit dengan

Kerajaan Pajajaran. Mitos yang demikian ini pun terus dilestarikan sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat pada masa itu. Upaya-upaya yang demikian akan terlihat jelas dalam wacana kolonial, sebagai upaya dari politik identitas kolonial pada masa itu (Prasojo dan Susanto, 2015).

Menurut cerita dari Budi Sassongko, Kamandaka juga bukan merupakan dongeng atau legenda semata. Kamandaka merupakan sejarah yang harus dilestarikan. Baginya, cerita Kamandaka (wawancara dengan Budi Sasongko, 21Maret 2018) dapat merujuk teks tertulis Sugeng Priyadi. Menurutnya, Kamandaka beserta istrinya tidak murca, tetapi jenazahnya dikremasi. Secara logika, Kamandaka hidup di zaman Hindu dan Budha. Jadi, upacara pemakaman yang menggunakan adat dan tradisi agama itu adalah kremasi. Akan tetapi, masyarakat dahulu mempercayai bahwa mereka murca. Sebab, mereka tidak ditemukan pada kuburan. Selain itu, asal usul ataupun berita tentang masa terakhir dari keduanya tidak terdeteksi. Rute perjalanan Kamandaka hanya berada di daerah Pasir dan sekitarnya. Selain itu, pesebaran keberadaan Kamandaka tidak melebar jauh sampai ke daerah Kebumen atau tepatnya Goa Jatijajar. Bila ada yang mengatakan perjalanan Kamandaka sampai Kebumen, mereka hanya mengambil nama atau istilah untuk tujuan praktis, seperti pariwisata.

Selain itu, beliau juga menceritakan kehidupan dari keturunan Kamandaka. Dia menceritakan silsilah Kamandaka hingga masa sekarang. Hal ini bertujuan sebagai fungsi genealogis dari keberadaan Kamandaka. Ada sebuah upaya untuk memiliki status sosial tertentu dengan cerita ini. Kamandaka memiliki keturunan antara lain Banyakwirata, Banyakroma, dan Banyak Kesumba. Silsilah keluarga terus berlanjut sampai pada tahun 1927 sampai dengan 1945. Silsilah itu berakhir pada R. Soemarto Adhisaputro yang merupakan ayah dari Budi Sasongko. Menurut beliau, pemahamannya lebih banyak tentang kerajaan Pasirluhur setelah masuk Islam. Hal ini dikarenakan masih ada peninggalannya sampai sekarang yang masih utuh, seperti pemakaman syeh atau wali.

Bila variasi atau varian ini mengemukakan bahwa silsilah terakhir dari Kamandaka adalah sang pencerita, hal yang menjadi unik adalah melihat makna ataupun fungsi dari fakta tersebut. Asumsi yang dapat dipertunjukkan adalah bahwa ada upaya yang bersifat sosiologis, yakni meningkatkan status sosial yang bersifat mistis dan yang berdampak sosiologis. Hal ini dimaksudkan untuk tujuan praktis tertentu. Hal serupa pada dasarnya telah dilakukan oleh Sri Yulianingsih. Dari fakta yang demikian ini, baik Sri Yulianingsih dan Budi Sasongko memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam memperkenalkan dan menjadikan Kamandaka sebagai bagian dari dirinya.

Budi Sasongko sendiri merupakan salah satu tukang cerita yang diminta untuk menceritakan legenda Kamandaka dengan dua penonton yaitu ketua peneliti dan anggota peneliti. Beliau melakukan pertunjukan melalui penceritaan pada pukul 11.00 WIB tanggal 21 Maret 2018 di Desa Pasir Kulon. Dalam pertunjukan tersebut, seperti yang sudah di sampaikan sebelumnya, beliau tidak secara jelas menceritakan perjuangan dan kehidupan Kamandaka. Beliau lebih fokus menceritakan silsilah dan harapan ke depan tentang cerita legenda Kamandaka.

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ada tujuan politis tertentu bagi kepentingan dari sang pencerita. Status dan legitimasi atas keberadaan dan "kekuatan" yang dimilikinya dengan memanfaatkan pada kepopuleran cerita Kamandaka yang memiliki berbagai versi. Hal ini merupakan sebuah upaya sosial untuk meningkatkan kewibawaan, kuasa, dan kekuataannya secara pribadi beserta keluarganya. Namun, hal itu dimanfaatkan untuk tujuan wibawa kultural, simbolis, dan mistis dalam arena "dunia mistis". Kekuatan dan kewibawaan dari legenda Kamandaka menjadi senjata dan praktik simbolis. Artinya, dalam konteks tertentu, Budi Sasongko mengambil peran mistis dan simbolis atas cerita tersebut.

Fakta tersebut didukung oleh pertunjukkan yang dilakukannya. Pertunjukan yang beliau sampaikan sebagai alat untuk meyakinkan penonton

tentang keberadaan Kamandaka bukanlah sebagai legenda, tetapi sejarah. Dengan menekankan pada sejarah, hal ini sekaligus memberikan kekuatan yang lebih atas keberadaan dirinya, yang seakan-akan memang “sesuatu yang real” atau nyata. Hal itu dikarenakan berkaitan langsung dengan sejarah dan perjuangan keluarga dan leluhurnya. Berdasarkan cerita dan bukti yang beliau tunjukkan, beliau adalah salah satu keturunan Kamandaka. Oleh karena itu, Kamandaka merupakan sejarah dan bukan legenda semata.

Perbedaan teks cerita pastilah terjadi karena menurut Budi Sasongko cerita tersebut disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut. Jadi, hal ini tidak dapat disalahkan atau dibenarkan jika mempunyai banyak versi dan pendapat. Apalagi dengan keterbatasan ingatan dan pendengaran manusia, hal itu menjadi salah satu penyebab cerita tersebut mempunyai banyak versi yang berbeda-beda. Fakta ini seakan menegaskan bahwa versi dari Budi Sasongko lah yang benar adanya sebagai sesuatu yang nyata. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Finnegan (1977). Ada upaya bahwa Budi Sasongko memperjuangkan kelompok atau dirinya untuk dianggap bahwa mereka penting dalam sejarah Kerajaan Pasirluhur. Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan berikut:

“Dewi Ciptarasa dan Kamandaka itu memiliki keturunan antara lain itu ada Banyakwirata, Banyakroma dan Banyak Kesumba. Silsilah keluarga terus berlanjut sampai terakhir itu pada tahun 1927 sampai dengan 1945 itu ada orang tua saya yang bernama Kailah dan ayah saya R. Soemarto Adhisaputro. Demikian sedikit silsilah keluarga keturunan Kamandaka. Jadi dengan adanya bukti-bukti tentang silsilah keluarga yang ada, maka dapat memperkuat bahwa Kamandaka bukan hanya legenda semata. Tetapi adalah sejarah yang benar-benar terjadi. Saya memaklumi tentu di luar sana ada banyak teks cerita yang berbeda karena cerita tersebut diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut, jadi sudah barang tentu di luar sana ada banyak versi dan pendapat dikarenakan keterbatasan ingatan dan pendengaran manusia. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab cerita Kamandaka mempunyai banyak versi yang berbeda.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Budi Sasongko menginginkan adanya pengakuan. Pengakuan ini sebagaimana telah dijelaskan memiliki tujuan praktis dan politik kuasa. Artinya, Budi Sasongko beserta keluaragnya ingin dipandang memiliki kekuatan mistis, kebesaran nama sang tokoh Kamandaka, dan mengumpulkan modal-modal sosial ataupun simbolis. Dengan modal

simbolis itu, hal ini dapat digunakan oleh Budi Sasongko untuk masuk ke dalam arena sosial yang lainnya. Fakta serupa ini juga dilakukan oleh Sri Yulianingsih agar keluarganya, terutama ibu dari Sri Yulianingsih, memiliki tempat dan status sosial atas berkah atau simbolis dari legenda Kamandaka.

Variasi dan Fungsi Legenda Kamandaka dari Carlan

Dari pembahasan dan paparan tersebut sudah terlihat bahwa Sri Yulianingsih dan Budi Sasongko memanfaatkan legenda Kamandaka untuk tujuan praktis dan sebagai modal simbolis dalam mengangkat status dan kedudukannya. Hal ini dimanfaatkan untuk praktik sosial melalui modal simbolis tersebut, sebuah praktik yang ditujukan pada arena dan struktur tertentu. Semenatra itu, versi dan fungsi legenda Kamandaka dari Carlan hampir sama dengan kedua variasi dan fungsi sebelumnya.

Menurut cerita Carlan, legenda Kamandaka tidak dapat dianggap menjadi sejarah seutuhnya. Hal ini dikarenakan keaslian sebuah legenda hanya sekitar dua puluh persen saja. Legenda hanya sebagian kecil dari sejarah. Legenda dapat dikatakan sebagai sejarah jikalau ada bukti-bukti otentik lainnya yang mendukung bahwa legenda tersebut pernah terjadi (wawancara dengan Carlan, 5 Februari 2018).

Menurut beliau perjalanan Kamandaka hanya di sekitar kota Purwokerto saja. Perjalanan itu tidak menjauh sampai Kebumen yang konon kabarnya singgah di sebuah Goa Jatijajar. Menurut beliau, hal itu hanya untuk tujuan Pariwisata agar banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi tempat tersebut. Hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa legenda juga merupakan daya tarik tersendiri bagi sebuah tempat yang dijadikan tempat wisata.

Beliau hanya sedikit menceritakan tentang alasan Kamandaka hijrah ke Pasirluhur. Hal ini diceritakan bahwa Banyakcatra di desak untuk mencari istri yang mirip dengan ibunya. Kemudian dia berjalan ke arah selatan dan sampailah di Pasirluhur. Setelah di Pasirluhur, dia mengubah nama menjadi Kamandaka. Dia bertemu dengan salah satu pegawai kerajaan yang

kemudiakan mengangkatnya sebagai anak. Setelah itu, dia bertemu dengan Kamandaka dan Ciptarasa yang ternyata putri Pasirluhur. Awalnya, dia tidak disetujui. Ada banyak konflik sebab Ciptarasa sudah dijodohkan dengan Pulebahas. Pada akhirnya, Pulebahas meninggal karena dibunuh oleh Kamandaka yang berubah menjadi lutung. Dia akhirnya membuka jati diri sebagai putra Pajajaran. Kamandaka sendiri dapat berubah menjadi lutung setelah melakukann pertapaan di Kabunan. Setelah identitasnya terbuka, akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia.

Setelah itu, Carlan sebagai tukang cerita melanjutkan jalannya cerita. Dia menunjukkan situs-situs purbakala yang masih ada kaitannya dengan Kamandaka. Situs tersebut di antaranya adalah petilasan Carangandul, Batur Agung, makam di dekat sungai Mengaji, petilasa Nyikertisara (pengasuh Dewi Ciptarasa), dan makam Syeh Madumwali yang dianggap keturunan Kamandaka, setelah Pasirluhur masuk Islam. Menurut beliau, dengan adanya kepercayaan cerita legenda Kamandaka yang dianggap pernah terjadi, secara tidak langsung, hal itu mengangkat tempat-tempat peninggalan masa lalu tersebut menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi. Hal ini disebabkan karena nilai mistis, sejarah, dan legenda yang diwacanakan oleh masyarakat. Sebagai konsekuensi, tempat tersebut menjadi daya tarik wisata sejarah dan potensi kearifan lokal Banyumas. Selain itu, untuk kedepannya, cerita tersebut juga dapat diangkat sebagai daya tarik wisata untuk dijadikan festival budaya dengan mengkolaborasikan antara kesenian sendratari Kamandaka dengan wisata sejarah. Hal itu juga dipadukan dengan pembangunan modern di Banyumas.

Bila Sri Yulianingsih menjadikan fungsi cerita Kamandaka sebagai arena mengangkat keluarganya karena dapat dijadikan tempat pariwisata, Carlan justru menjadikan cerita itu untuk legitimasi lembaga tempatnya bekerja, yakni Dinas Pariwisata. Sementara itu, Budi Sasongko menjadikan sebagai arena legitimasi dan pengumpulan modal simbolis untuk keluarganya dalam arena dunia sosial dan mistis.

Carlan merupakan salah seorang anggota dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas, bagian situs purbakala. Beliau merupakan alumni SMKI Banyumas jurusan seni tari. Beliau melakukan pertunjukan cerita seputar legenda Kamandaka pada tanggal 21 Maret, pukul 14.00 WIB. Sesuatu yang disampaikan oleh Carlan adalah sama dengan tukang cerita lainnya, yaitu tidak menceritakan secara gamblang mengenai kehidupan Kamandaka. Sesuai versi cerita menurut Carlan, beliau menitikberatkan pada pariwisata Banyumas, khususnya untuk tempat-tempat yang menjadi peninggalan situs Kadipaten Pasirluhur.

Dengan adanya cerita legenda Kamandaka yang dipercaya masyarakat sebagai sejarah, hal ini dapat menjadikan daya tarik wisatawan untuk pariwisata yang ada di Banyumas. Sebagai contohnya adalah menambah koleksi situs purbakala yang dapat dijadikan tempat wisata sejarah. Selain itu, dengan dasar sekolah seni tari yang dimiliki Carlan, beliau juga memperkenalkan legenda Kamandaka dalam bentuk sendratari. Hal ini juga ditonjolkan dalam penceritaan yang dilakukan olehnya dengan harapan dapat dijadikan sebagai festival budaya untuk daya tarik wisatawan lokal dan asing. Penekanan penceritaan ini tidak lepas dari hal yang beliau senangi dan geluti, yang akan menjadi kebanggaan sosial tersendiri untuk dirinya. Hal ini berhubungan dengan persaingan kerja di tempat beliau bekerja atau karirnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

" Ya harapannya dengan ada legenda Kamandaka ini bisa mengangkat wisata sejarah di Banyumas ini. Mungkin di buat seperti Banyumas festival *culture* seperti Dieng Festival *culture*. Saya sebagai penanggung jawab situs purbakala di Banyumas, ingin supaya Kamandaka nggak cuma jadi Legenda aja. Selain di pelajari di muatan lokal, bisa dijadikan ikon Banyumas. Ya itu tadi dijadikan rentetan acara festival. *Pas Suran* misalnya, selain ada gunung, di buat lagi perjalanan ziarah di situs-situs Kamandaka. Terus acara puncaknya penampilan sendratari Kamandaka. Dulu saya ikut pelopornya, *cuma* faktor anggaran juga kan. Mungkin dengan adanya Fakultas Ilmu Budaya di Unsoed bisa membantu mengangkat itu semua. Saya siap membantu juga. Dinas juga siap membantu."

Dari kutipan tersebut, legenda dapat dimaksud oleh Finnegan sebagai *tool of the ruling class*. Ada perjuangan sesuatu untuk diri atau kelompoknya. Fungsi ini adalah menjadikan legenda sebagai modal sosial dan simbolis untuk

bertahan dan melakukan praktis sosial di arena sosial dan kebudayaan. Hal ini sebagai contohnya adalah fokus penceritaan yang diarahkan untuk wisata sejarah dan festival budaya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perjuangan tersebut berkaitan dengan posisi Carlan dalam kelompoknya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas. Secara tidak langsung, beliau mengharap bantuan dari penonton yang menyaksikan dia bercerita. Penonton sendiri merupakan tiga dosen dari Universitas Jenderal Soedirman yang salah satunya merupakan peneliti. Dengan adanya bantuan yang diharapkan oleh Carlan ke pada penonton, ada indikasi jika itu terealisasi, hal ini akan membawa keuntungan untuk kelompok dan dirinya sendiri. Bagi kelompok sosialnya, hal ini akan meningkatkan kualitas dari dinas tersebut. Dari sisi Carlan, hal ini menaikkan prestasi dan meningkatkan karier di dinas itu.

SIMPULAN

Legenda Kamandaka dimanfaatkan bagi para penutur atau pemiliknya untuk tujuan praktik sosial. Sri Yulianingsih memanfaatkan legenda ini sebagai modal sosial untuk mengangkat keluarganya. Dia memandang bagi keluarganya menjadi pelestari legenda ini dan berharap untuk dijadikan tempat wisata. Dengan demikian dia akan mendapat keuntungan dalam posisi di lingkungan masyarakatnya. Hal serupa dilakukan oleh Budi Sasongko yang menjadikan legenda ini sebagai modal simbolis. Hal itu dilakukan dengan cara mengaku bahwa dirinya adalah keturunan dari Kamandaka. Sementara itu, Carlan lebih memfokuskan untuk memanfaatkan legenda Kamandaka sebagai sarana meningkatkan kualitas lembaga dan karir pribadinya. Hal ini dilakukan melalui pengalihan legenda Kamandaka dalam bentuk sendratari. Semua variasi dan fungsi dari legenda Kamandaka dari kasus tersebut dijadikan sebagai “upaya” pemilik untuk mendapatkan “panggung” sebagai modal simbolis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, J.H. (1970). "The Sociology of Art". dalam *The Sociology of Art and Literature: A Reader*. (Milton C Albrecht ed.). New York and Washington: Preager Publishers.
- Chamamah, S. (1994). *Penelitian sastra (teori dan metode)*. Yogyakarta: Elmatara.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta: Media Presindo Grup.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Poetry Its Nature and the verbal arts*. London: Routledge.
- Finnegan, R. (1977). *Oral Poetry Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: University Press.
- Giddens, A. (2011). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (*The Constitution of Society, The Outline of the Theory of Structuration*, 1995). Penerjemah: Adi Loka Sujono. Yogyakarta: Pedati.
- Hidayat, A.S. (2016). "Merumuskan Metode Pengkajian Tradisi Lisan" *Meta Sastra, Jurnal Penelitian Sastra*. Vol. 9 No. 1, Juni 2016, halaman 125-130.
- Hidayat, S. (2016). "Transformasi Sangkuriang dalam Godi Suwarna". *Meta Sastra, Jurnal Penelitian Sastra*. Vol. 9, No. 2, Desember 2016, halaman 253-266.
- Hudaya, D, Rahayu, L.M, dan Hazbini. (2015). "Aktualisasi Mitos Sangkuriang dan Lutung Kasarung dalam Novel Dieng karya Godi Suwarna" *Panggung*, Vol. 25, No. 4 Desember 2015.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, M. (1983). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novella, Y. (2018). Upacara menanam padi di desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*. Vol 2 No 1. hlm. 105-114.
- Prasojo, A. dan Susanto, D. (2015). "Konstruksi Identitas dalam Sastra Terjemahan Eropa Era 1900-1930 dan Reaksinya dalam Sastra Indonesia" *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015, hlm. 283-292.
- Priyadi, S. (2002). Babad Pasir: Banyumas dan Sunda. *Jurnal Humaniora*. Vol 14 No 2. 186-200.
- Sukatman dan Siswantoro. (2016). "Alternatif Solusi Konflik Separatisme dalam Cerita "Calon Arang". *Atavisme*, Vol. 19. No. 1, Edisi Juni 2016, hlm. 116-129.